Volume 2
Issue 1
April 2021

EJ : EDUCATION JOURNAL

RESEARCH ARTICLE

Judul Artikel
THE EFFECT STORYTELLING METHOD ON THE SPEAKING SKILL AND THE EMPATHY OF CHILDREN IN GROUP B KINDERGARTEN AL-KHAIRAAT PARIGI, PARIGI MOUTONG DISTRICT

Amrullah*[1]

[1]Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Author's Email Correspondence (*): amrullah26bs@gmail.com

Abstract

This study aimed to reveal the effect storytelling method on: (1) the speaking skill, (2) the empathy, and (3) the speaking skill and the empathy of children in Group B Kindergarten Al-Khairaat Parigi, Parigi Moutong District. This study was quasi-experimental research, targeting children in Group B Kindergarten Al-Khairaat Parigi, Parigi Moutong District. The research subject was 40 children, consisting of 20 children as the experimental group and 20 children as the control group. The research data were obtained from the observation at the time before and after the teaching. The data obtained were analyzed and tested by using the t-test and multivariate test. The results were as follows. First, there was a significant effect of the storytelling method on the speaking skill of the children in Group B Kindergarten Al-Khairaat Parigi, Parigi Moutong District at the significance level of 0.047 with the mean difference of 8.3. Second, there was a significant effect of the storytelling method on the empathy of children in Group B Kindergarten Al-Khairaat Parigi, Parigi Moutong District at the significance level of 0.016 with the mean difference of 7. Third, there was a significant effect of the storytelling method on the speaking skill and the empathy of the children in Group B Kindergarten Al-Khairaat Parigi, Parigi Moutong District at the significance level of 0.049.

Keywords: *storytelling method, speaking skill, empathy.*

How to Cite:
Amrullah. (2021). The Effect Storytelling Method on The Speaking Skill and The Empathy of Children in Group B Kindergarten Al-Khairaat Parigi, Parigi Moutong District. *EJ: Education Journal, 2 (1), 60-72.* http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj

Published by:
Tadulako University
Address:
Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.
Phone: +6285241340373
Email: ip.education.journal@gmail.com

Article history :
Received : 04 04 2021
Received in revised form : 11 04 2021
Accepted : 13 04 2021
Available online : 30 04 2021

licensed by **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh metode *storytelling* terhadap: (1) kemampuan berbicara, (2) rasa empati, dan (3) kemampuan berbicara dan empati anak di kelompok B TK Al-Khairaat Parigi, Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen, dengan sasaran anak kelompok B di TK Al-Khairaat Parigi, Kabupaten Parigi Moutong. Subjek penelitian sebanyak 40 anak, terdiri atas 20 anak sebagai kelompok eksperimen dan 20 anak sebagai kelompok kontrol. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi pada saat sebelum dan sesudah pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diuji dengan statistik uji-*t* dan uji *multivariate*. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, ada pengaruh yang signifikan dari metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara anak di kelompok B di TK Al-Khairaat Parigi, Kabupaten Parigi Moutong. Nilai signifikansi sebesar 0,047 dengan perbedaan rerata sebesar 8,3. Kedua, ada pengaruh yang signifikan dari metode *storytelling* terhadap empati anak. Nilai signifikansi sebesar 0,016 dengan perbedaan rerata sebesar 7. Ketiga, ada pengaruh yang signifikan dari metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara dan empati anak. Nilai signifikansi sebesar 0,049.

Kata Kunci: metode *storytelling,* kemampuan berbicara, empati.

I. PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pengembangan anak usia dini adalah pokok utama dalam kehidupan yang produktif bagi anak serta bagi kemajuan bangsa. Masa anak usia dini menjadi fase kritis perkembangan yang melandasi pembelajaran dan kesejahteraan anak di masa depan. Anak usia dini berada pada ranah proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Usaha yang dapat dilaksanakan seperti stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan pemberian kesempatan yang banyak pada anak untuk mengeksplorasi dan belajar aktif. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini ditujukan dalam ranah pemberian usaha untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian aktivitas yang dapat menciptakan kemampuan dan keterampilan anak.

UNICEF atau *United Nations International Children's Emergency Fund* (2001:1) menjelaskan bahwa *early childhood development* (perkembangan anak usia dini) mengacu pada pendekatan yang komprehensif untuk kebijakan dan program pembelajaran bagi anak-anak sejak lahir sampai usia delapan tahun, orang tua dan pengasuh mereka. Tujuannya adalah untuk melindungi hak-hak anak dalam mengembangkan seluruh potensi kognitif, emosional, sosial dan fisiknya. Layanan berbasis masyarakat yang memenuhi kebutuhan bayi dan anak-anak sangat penting untuk ECD, dan harus mencakup perhatian terhadap kesehatan, gizi, pendidikan dan air bersih dan sanitasi lingkungan di rumah-rumah dan masyarakat. Asmawati (2014:27-28) menyatakan bahwa ciri-ciri perkembangan anak usia dini khususnya TK sebagai berikut: (1) Perkembangan fisik, dalam hal ini anak dapat berdiri atau berjalan dengan keseimbangan satu kaki, maupun meloncat dengan baik, dapat mendorong, berbelok, atau memutarkan badannya dengan memegang pensil dengan baik, (2) Berpikir dan berkomunikasi, dalam hal ini anak

telah mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, dapat berbicara mengenai hal yang terjadi pada situasi nyata, dapat memberi informasi walaupun masih sulit dalam mencari atau menggunakan kata-kata untuk mengungkapkannya, dapat berhitung, menulis atau menggambar garis/orang/benda, senang membentuk dengan tangannya, dan (3) Perkembangan sosial, dalam hal ini anak TK sudah dapat bersahabat terutama dengan teman dari jenis kelamin yang sama, senang berbagi, dan bertukar pendapat dengan orang lain.

Pada perkembangan anak usia dini, komunikasi dilukiskan ketika anak dapat berbicara tentang peristiwa yang dilihat atau dialami, anak dapat bertanya dan menjawab pertanyaan serta memberi informasi tentang suatu hal meskipun masih menggunakan kosa kata yang belum jelas dan teratur. Berbicara adalah suatu kemampuan berbahasa/ berkomunikasi yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Suhartono (2005:20) menyatakan bahwa "kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan." Ketika berbicara, anak-anak mengekspresikan diri secara efektif, menunjukkan kesadaran akan kebutuhan pendengar. Mereka menggunakan bentuk kata/ kalimat lampau, sekarang dan masa depan secara akurat ketika berbicara tentang peristiwa yang telah terjadi atau yang akan terjadi di masa depan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mukherji & Dryden (2014:328) yang menyatakan bahwa bicara merupakan perkembangan yang sangat signifikan dalam representasi simbolis anak-anak, karena memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri di luar konteks sekarang, memprediksi masa depan, dan menggambarkan masa lalu.

Selain kemampuan berbicara, empati juga menjadi unsur yang sangat penting bagi perkembangan anak. Empati adalah bagian dari nilai-nilai perkembangan sosial (kebersamaan) karena empati merupakan salah satu keterampilan yang ketika muncul, dapat memanusiakan manusia dan hubungan-hubungan di antara manusia (Howe, 2015:3). Empati adalah kemampuan merasakan seperti yang dirasakan orang lain. Seseorang yang memiliki empati mampu memahami respon emosional orang lain terhadap sebuah situasi dan meresponsnya dengan cara yang sama. Hal yang sama juga disampaikan oleh Beaty (2013:170) yang menyatakan bahwa empati merupakan landasan untuk semua perilaku prososial. Tanpa perasaan tersebut, seorang anak tidak akan dapat berperilaku secara alami dalam tindakan menolong, berbagi, dan penuh kasih sayang. Sehingga anak-anak yang memiliki empati akan melukiskan kasih sayang melalui menghibur teman yang lagi kesusahan atau mengekspresikan perasaan temannya tersebut ketika sedang mengalami masalah interpersonal.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok B Taman Kanak-Kanak Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong, tergambarkan bahwa kemampuan berbicara anak terbatas dan tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan, memiliki kosa kata yang minim, belum dapat memenuhi rasa ingin tahu, tidak memahami bahasa isyarat, belum mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana dan kurang baik dalam membaca gambar. Selain kemampuan berbicara anak terbatas, terdapat pula beberapa anak yang belum memiliki empati, anak berebut mainan, tidak mau menolong teman, sukar berbagi dan tidak mau memberi ataupun meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta anak masih belum mampu merasakan kesusahan temannya.

Hasil-hasil pengamatan yang masih kurang baik di atas didukung dengan metode pembelajaran yang masih minim dan bersifat monoton yang dominan berkisar pada metode pembelajaran melalui ceramah, bernyanyi dan pemberian tugas (menyelesaikan lembar kerja anak) sesuai pengamatan yang dilakukan peneliti. Terlihat kurangnya penerapan metode-metode pembelajaran yang beragam, seperti metode bercerita (*storytelling*), demonstrasi, bermain peran dan sebagainya yang dapat merangsang aspek-aspek perkembangan anak. Di samping itu, terdapat inovasi model pembelajaran sentra untuk anak-anak namun masih terbilang baru dan masih diujicobakan sehingga sedikit membuat anak bingung dalam pembagian kelas dan pembagian alat permainan edukatifnya/media *indoor* serta adanya beberapa media *outdoor* yang mulai rapuh dan mengalami beberapa kerusakan.

Pada pengembangan kemampuan berbicara dan empati anak, metode pembelajaran yang dapat digunakan sangatlah bervariasi, salah satu diantaranya ialah metode melalui *storytelling* seperti yang dikemukakan Latif, Zulkhairina, Zubaidah, & Afandi (2013:110) bahwa "metode pembelajaran PAUD terdiri dari beberapa metode, salah satunya adalah metode pembelajaran melalui bercerita atau dewasa ini biasa disebut *storytelling*". Metode *storytelling* diduga dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan empati anak.

Cajete, Eder, & Holyan (2010:12) menyatakan bahwa cerita adalah cara manusia mengkontekstualisasikan informasi dan pengalaman untuk membuatnya bermakna. Kontekstualisasi tersebut dapat disampaikan melalui berbicara. Selain berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak, *storytelling* juga berpengaruh pada empati anak. van Noorden, et al. (2015:639) berpendapat bahwa empati itu dioperasionalkan sebagai empati afektif dan diukur dalam berbagai cara, termasuk presentasi *story* (*storytelling*), reaksi wajah, *gesture*, respon perilaku dengan induksi eksperimental, dan kuesioner.

Pendapat-pendapat di atas mengemukakan bahwa metode *storytelling* menjadi metode yang dapat berpengaruh pada kemampuan berbicara dan empati anak. Dengan demikian, metode *storytelling* dapat menjadi metode yang sangat penting diterapkan pada anak usia dini sebagai stimulus pengembangan aspek-aspek perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian "Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Kemampuan Berbicara dan Empati Anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara anak, dan mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap empati anak, serta mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara dan empati anak di kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya ilmu pendidikan anak usia dini dan memberikan masukan terkait dengan bahan kajian pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara dan empati anak.

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi orangtua, yakni hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan bahasa dan sosial anak. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang bersifat positif dalam penanaman sekaligus pengembangan bahasa (kemampuan berbicara) dan sosial (empati) anak sehingga diharapkan dapat anak-anak implementasikan dalam kehidupan mereka. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk dapat membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) lainnya.

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian oleh Passila, Oikarinen, & Kallio (2013:173) tentang *Creating Dialogue by Storytelling* yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini yang dibahas adalah aktor organisasi dialog *co-construction* dalam kerangka cerita. Hasilnya, model yang disarankan untuk dialog organisasi di dalam sebuah organisasi yakni melalui cerita kisah dramaturgi kerja. Interaksi tersebut dapat membantu membangun keterlibatan para pelaku organisasi dalam mengembangkan karya mereka sendiri jika diperbolehkan dan terdapat sumber daya dari manajemen. Dengan model dialog organisasi yang disarankan dalam penelitian ini, pelaku organisasi dapat memahami situasi yang tidak terstruktur dan tidak pasti yang merupakan bagian pekerjaan sehari-hari.

Penelitian oleh Pane & Siagian (2014:43-44) tentang Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini menyatakan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain: (1) kemampuan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran makro lebih tinggi daripada anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode bermain peran mikro, (2) anak yang memiliki konsep diri positif kemampuan berbicara lebih tinggi dibanding dengan anak yang memiliki konsep diri negatif pada kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran makro. *Ketiga,* terdapat pengaruh interaksi antara pembelajaran dengan konsep diri terhadap kemampuan berbicara.

Penelitian oleh Haryani (2013:332) tentang Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Empati Siswa menunjukkan bahwa empati muncul secara alamiah dan sejak dini, tetapi tidak ada jaminan bahwa kelak kapasitas untuk bisa memahami perasaan orang ini bisa berkembang baik. Meskipun anak-anak lahir dengan kapasitas berempati, empati tetap perlu ditumbuhkan karena jika tidak, tak akan berkembang. Layanan dasar bimbingan dan konseling sebagai salah satu cara untuk mengembangkan empati siswa dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran melalui media permainan, *storytelling*, dan *role playing*. Oleh sebab itu, dibuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan standar kompetensi kemandirian peserta didik dalam bimbingan dan konseling melalui langkah-langkah orientasi, skenario, simulasi, dan refleksi. Dari hasil penelitian layanan dasar bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam pembelajaran ini mampu mengembangkan empati siswa.

Berdasarkan pembahasan penelitian yang relevan di atas, relevansi penelitian Passila, Oikarinen, & Kallio dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada pembahasan metode *storytelling*. Menciptakan dialog melalui *storytelling* seperti prihal penelitian Passila, Oikarinen, & Kallio membuat metode *storytelling* membantu membangun keterlibatan anggota organisasi dalam mengembangkan karya sendiri melalui cerita dan dapat memahami situasi yang tidak terstruktur dan tidak pasti dalam cerita,

diangkat pada dialog antar anggota organisasi. Berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, *storytelling* dijadikan sebagai metode pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan anak dalam hal ini melalui cerita diharapkan anak dapat mengomunikasikan perasaan, pemikiran, dan perilakunya yang penuh nilai kebaikan dan kepedulian sesuai kisah nyata maupun kisah imajinatif dari dari anak yang memiliki awal, tengah, maupun akhir kisah/cerita.

Relevansi penelitian Pane & Siagian dengan penelitian yang akan dilakukan ini yakni pada pengembangan berbicara anak. Kemampuan berbicara dapat distimulasi dengan metode pembelajaran seperti penelitian Pane & Siagian menggunakan metode bermain peran. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan ini menguji metode pembelajaran lainnya, yakni metode *storytelling* dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Demikian juga relevansi penelitian yang dilakukan Haryani dengan penelitian yang akan dilakukan ini yakni pada pengembangan empati anak. Empati telah ada secara alami sejak usia dini namun harus tetap dirangsang agar kedepannya dapat tetap ada bahkan berkembang. Pada penelitian Haryani, empati distimulasi dengan bimbingan konseling, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metode *storytelling* dalam pembelajaran di kelas untuk merangsang empati anak dengan mengangkat dilema moral yang berhubungan dengan kehidupan anak baik pada perasaannya, pikirannya, maupun tingkah lakunya.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian ekperimen semu (*quasi experimental research*) dengan tujuan penelitian yakni untuk menjelaskan pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara dan empati anak kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan desain eksperimen *Non-Equivalent Control Group Design*. Rancangan uji coba dapat dilihat pada tabel 1. dibawah ini.

Tabel 1. Desain Eksperimen *Non-Equivalent Control Group*

Group	Pretest	Perlakuan	Posttest
KT	O_1	Xa	O_2
KK	O_1	Xb	O_2

(Sugiyono, 2016:77)

Keterangan:

KT = Kelas *treatment* (Xa)

KK = Kelas kontrol (Xb)

O_1 = Penilaian sebelum pembelajaran/ *pretest*

O_2 = Penilaian setelah pembelajaran/ *posttest*

Xa = Pembelajaran menggunakan metode *storytelling* di kelas *treatment*

Xb = Pembelajaran menggunakan metode ceramah di kelas control

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. TK ini berlokasi di Jl. KH. Dewantara, Kelurahan Loji, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada semester genap di bulan April s/d Mei tahun 2017.

Populasi penelitian ini adalah seluruh kelompok B TK Al-Khiaraaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Sampel penelitian ini adalah kelompok B1 dengan 20 anak sebagai kelompok eksperimen dengan penerapan metode *storytelling* dan kelompok B2 dengan 20 anak sebagai kelompok kontrol dengan penerapan metode ceramah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Pada teknik ini, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena pertimbangan tertentu.

Peneliti menyusun dan menyiapkan dua teknik pengumpulan data untuk menjawab hipotesis penelitian, yakni observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

Observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini karena penelitian ini akan meneliti perilaku atau sikap manusia. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur terhadap penilaian kemampuan berbicara dan empati anak. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan format lembar instrumen *checklist* observasi. Adapun tahap-tahapannya sebagai berikut. Pertama, tes awal (*pretest*) yakni pengambilan data tes awal berupa penilaian melalui pengamatan (observasi) di kelompok *treatment* maupun di kelompok kontrol. *Pretest* melalui nilai pengamatan tersebut sebagai informasi awal tentang tingkat perkembangan anak, dalam hal ini kemampuan berbicara dan empati anak. Kedua, pemberian perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yakni kelompok eksperimen/*treatment* diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode *storytelling*. Adapun kelompok kontrol diberikan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Ketiga, tes akhir (*posttest*), yakni pengambilan data tes akhir berupa penilaian melalui pengamatan (observasi). *Posttest* melalui nilai pengamatan tersebut sebagai gambaran tentang perkembangan yang dicapai anak, dalam hal ini kemampuan berbicara dan empati anak. Hasil *posttest* ini dihubungkan dengan hasil *pretest* sehingga akan diketahui seberapa pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan.

Teknik dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk mengambil gambar dan video semua kejadian yang berlangsung selama peneliti melakukan kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan benar-benar bersumber dari subjek yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

Instrumen penilaian kemampuan berbicara dan empati anak berbentuk penilaian melalui pengamatan. Instrumen-istrumen ini menggunakan *Skala Likert*. Sugiyono (2016:134) menyatakan bahwa jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi skor/ skala 1 sampai dengan 4 yang berupa kata-kata. Adapun kata-kata jawaban setiap item tersebut termasuk dalam skala capaian perkembang yang dipaparkan Kemenag (2016:12), yakni sebagai berikut. Pertama, Berkembang sangat baik/ sering (nilai 4). Kedua, Berkembang sesuai harapan/ kadang-kadang (nilai 3), Ketiga, Mulai berkembang/ jarang (nilai 2). Keempat, Belum berkembang/ tidak pernah (nilai 1).

Pada penelitian mengenai pengaruh metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara dan empati anak ini diperoleh hasil penelitian yang berupa data penilaian sebelum dan sesudah diberikan *treatment* (perlakuan). Hasil penelitian ini di analisis dengan statistik deskriptif dan uji prasyaratan.

Analisis data untuk mengetahui pengembangan kemampuan berbicara dan empati anak dilakukan dengan perhitungan *normalized gain* (gain standar/ *gain score*). Selian itu, dipaparkan juga deskripsi berupa *mean*, standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah dari hasil *pretest* maupun *posttest.*

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan pada data *pretest* sebelum perlakuan maupun data *posttest* sesudah perlakuan. Uji normalitas ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* melalui program *SPSS 16.0 for windows*.

Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan juga pada data *pretest* sebelum perlakuan maupun data *posttest* sesudah perlakuan. Uji homogenitas ini menggunakan *Test of Homogenitas of Variance* (*Levene Test*) pada program *SPSS 16.0 for windows*.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi normalitas maupun homogenitas. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *–t* dengan menggunakan *Independent Sample t Test* dan uji *multivariate* dengan menggunakan uji *T2 Hotelling*. Pengujian-pengujian tersebut melalui program *SPSS 16.0 for windows*.

III. HASIL

Hipotesis 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini ditunjukkan dengan data *gain score* kemampuan berbicara anak memiliki Sig < α (0,047 < 0,05) yang berarti *gain score* kemampuan berbicara pada kelompok B1 berbeda signifikan dengan kelompok B2. Selain itu dapat juga dilihat dari hasil skor *mean* pada saat *pretest* sebesar 66, setelah menggunakan metode *sotrytelling* sebesar 95,9. Pada saat *pretest* skor *mean* sebesar 57,65 dengan metode ceramah, saat *posttest* menjadi sebesar 87,6. Hal ini berarti nilai *mean* yang paling tinggi yakni menggunakan metode *storytelling*. Hasil *gain score* juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada kelompok B1 yang kriterianya tinggi ada 5 anak (25,0%), yang kriterianya sedang ada 15 anak (75%), dan tidak ada anak yang kriterianya rendah. Sedangkan hasil *gain score* kemampuan berbicara pada kelompok B2 yang kriterianya tinggi ada 1 anak (5,0%), yang kriterianya sedang ada 19 anak (95%), dan tidak ada anak yang kriterianya rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Melalui metode *storytelling*, proses pembelajaran yang dilalui anak menjadi lebih menyenangkan dan lebih disukai sehingga anak tidak merasa bosan.

Hipotesis 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *storytelling* terhadap empati anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi

Moutong. Hal ini ditunjukkan dengan data *gain score* rasa empati anak memiliki Sig < α (0,016 < 0,05) yang berarti *gain score* rasa empati anak pada pada kelompok B1 berbeda signifikan dengan kelompok B2. Selain itu dapat dilihat dari hasil skor *mean* pada saat *pretest* sebesar 64,6 setelah menggunakan metode *sotrytelling* sebesar 96,7. Pada saat *pretest* skor *mean* sebesar 60,45 dengan metode ceramah saat *posttest* menjadi sebesar 89,7. Hal ini berarti nilai *mean* yang paling tinggi yang menggunakan metode *storytelling*. Hasil *gain score* juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara pada kelompok B1 yang kriterianya tinggi ada 5 anak (25,0%), yang kriterianya sedang ada 15 anak (75%), dan tidak ada anak yang kriterianya rendah. Selanjutnya hasil *gain score* kemampuan berbicara pada kelompok B2 yang kriterianya tinggi ada 1 anak (5,0%), yang kriterianya sedang ada 19 anak (95%), dan tidak ada anak yang kriterianya rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Melalui metode *storytelling*, proses pembelajaran yang dilalui anak menjadi lebih bermakna karena terdapat nasehat-nasehat, contoh teladan dan akhlak yang mulia yang terkadung dalam cerita.

Hipotesis 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara dan empati anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi *Hotelling's Trace* yakni *Sig* < α (0,049 < 0,05) yang berarti *gain score* kemampuan berbicara dan empati secara bersama-sama pada kelompok eksperimen berbeda signifikan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berbicara dan empati anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Oleh karena itu metode *storytelling* merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangakn aspek kognitif, afektif, penghayatan, dan sosial.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang menjawab hipotesis 1 menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilawati, Zulkifli, & Novianti (2016:8). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa melalui metode *storytelling* dengan menggunakan media rotatun dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di PAUD Harapan, Kecamatan Sail, Kota Pekanbaru. Besaran persentase angka rata-rata setelah dilakukan analisis data dari pra siklus ke siklus I adalah sebesar 26%, pada kegiatan siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 46% dan pada peningkatan yang diperoleh dari kegiatan pra siklus ke siklus II angka rata-rata meningkat sebanyak 85%. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Niswah (2013:10). Hasil penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode *storytelling* terhadap minat baca dan bahasa anak didik kelompok B TK Tunas Bangsa, dengan penerapan metode *storytelling* maka minat baca dan bahasa anak didik menjadi lebih baik dan meningkat. Peningkatan minat baca dan bahasa

sebelum penerapan metode *storytelling* dilihat dari rata-rata nilai adalah 18,8 sesudah menerapkan metode *storytelling* rata-rata nilai meningkat menjadi 25,47, ini menunjukkan bahwa dengan metode *storytelling* dapat meningkatkan minat baca dan bahasa anak didik kelompok B di TK Tunas Bangsa tahun 2012/2013.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar dan mendidik sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan kemampuan berbicara anak. Hal ini didukung pendapat dari Muallifah (2013:103) yang menyatakan bahwa *storytelling* digunakan sebagai metode yang mampu untuk menstimulasi dan meningkatkan kemampuan bahasa verbal anak. Melatih dan merangsang kemampuan berbahasa anak merupakan salah satu tugas penting bagi orangtua. Salah satu metode yang tepat menurut kriteria di atas adalah dengan *storytelling* atau metode bercerita. Selanjutnya, melalui penekanan kegiatan pembelajaran dengan metode *storytelling*, peserta didik memperoleh pengalaman yang benar-benar dapat dihayati dan mengembangkan imajinasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Wulandari (2017:4) yang menyatakan bahwa salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah *story telling. Pembelajaran dengan storytelling memang menjadi salah satu upaya untuk memacu kemampuan berbahasa atau berbicara anak terutama saat anak diberi kesempatan ikut berpartisipasi saat berlangsungnya storytelling maupun seusai storytelling disampaikan oleh guru.*

Horn (2005:35) berpendapat bahwa ketika berbicara tentang *storytelling*, berarti waktu tertentu disisihkan untuk membuat dan menyampaikan teks secara lisan. Guru dapat membantu anak-anak untuk memanfaatkan kisah pengalaman hidup mereka sendiri, untuk menemukan topik-topik yang mereka dapat bicarakan dengan orang lain seperti yang diinginkan. Pendapat ini senada dengan pernyataan Cheeseman & Gapp (2012:25) yakni *storytelling* dibutuhkan sebagai wadah yang baik untuk menumbuhkan imajinasi. Seseorang memiliki kisahnya sendiri yang begitu banyak yang perlu ia bicarakan dan meminta orang lain untuk membicarakan pula kisah mereka, terutama anak-anak. Jelasnya bahwa *storytelling* haruslah menjadi bagian dari proses pendidikan. Pada pembelajaran ini, guru memacu perkembangan anak dengan memberi kesempatan anak dapat membicarakan pengalaman atau kisah yang mereka dengar maupun alami sendiri.

Adanya perbedaan kemampuan berbicara anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terlepas dari adanya proses pembelajaran yang dilalui anak. Pada proses pembelajaran dengan metode *storytelling*, anak diarahkan untuk mengembangkan daya kesadaran, mengembangkan kepakaan terhadap cerita, dan mengembangkan kemampuan berbahasa. Peserta didik dituntut untuk menceritakan kembali kisah sederhana, menyampaikan nilai-nilai dalam kisah/ cerita, melanjutkan cerita dengan saling sambung menyambung, dan menceritakan gambar/ kata yang disediakan. Hal ini merangsang anak untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya. Hayes & Casey (2002:20) berpendapat bahwa kelompok *storytelling* telah menjadi fenomena umum dalam pendidikan anak prasekolah dan anak usia dini. Teknik khasnya melibatkan anak-anak bergantian menciptakan sebuah cerita dan guru menulis kata-kata anak saat mereka berbicara. Senada dengan pendapat tersebut, Sinaga (2015:56) menyatakan bahwa metode *storytelling* adalah suatu metode dimana anak didik dirangsang untuk mengeluarkan gagasan, topic, ide yang ada dalam fikirannya melalui berbicara. Hal yang sama juga disampaikan oleh Davidson (2004:188)

yang berpendapat bahwa *storytelling* memberdayakan anak untuk berbicara dan berbagi pengalaman yang sangat mempengaruhi teman-temannya.

Hasil penelitin yang menjawab hipotesis 3 menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Sobarna (2010:18). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebelum memperoleh perlakuan berupa *storytelling* dengan media boneka, untuk kemampuan berkomunikasi verbal, anak memperoleh skor 341, namun setelah memperoleh perlakuan berupa *storytelling* dengan media boneka, untuk kemampuan berkomunikasi verbal, anak memperoleh skor 423. Oleh karena itu, efektivitas metode *storytelling* dengan media boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi verbal anak usia dini adalah 19,3%. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016:12) yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* dalam peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun berpengaruh terhadap perilaku anak. Hal ini dibuktikan dari hasil *pre-test* dan *post-pest* yang mengalami peningkatan. Serta dapat dilihat juga dari penghitungan uji-t dalam t hitung sebesar -11,393 dan t tabel sebesar -2,119, karena t hitung ≥ t tabel ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Silangit & Haryanto (2014:6) yang menyatakan bahwa penggunaan *storytelling* sangat baik untuk digunakan untuk menyampaikan pesan perubahan karena melalui cerita pesan perubahan yang sulit diubah menjadi lebih sederhana sehingga memudahkan untuk dimengerti oleh pendengarnya. Hal yang sama juga disampaikan oleh Agosto (2013:57) yang berpendapat bahwa meskipun tampaknya hampir semua anak yang belajar berbicara terorganisir dalam belajar *storytelling* dan kemampuan berpikir naratif, anak-anak yang mendengar lebih banyak cerita cenderung menjadi pendongeng dan penulis yang lebih baik daripada mereka yang mendengar lebih sedikit cerita. Mendengarkan orang dewasa menceritakan kisah, seperti kisah pengantar tidur atau cerita pribadi tentang masa lalu mereka, juga membantu membangun kemampuan mendongeng dan mendengar anak. Agosto (2013:56) juga menyatakan bahwa aktivitas *storytelling*, seiring dengan isi ceritanya, berdampak pada hubungan interpersonal, empati, dan minat anak didik. Mendongeng juga merangsang respons simpatik dan menyebabkan anak didik berpikir lebih tentang dunia sosial mereka. Ketika mereka berpartisipasi dalam diskusi mendengar cerita dan setelahnya, mereka mulai mengidentifikasi norma dan standar budaya dan mampu mengeksplorasi kehidupan mereka sendiri melalui kacamata cerita. Cerita membawa pendengarnya terlibat dengan isi cerita serta dapat merasakan apa yang dirasakan oleh si karakter dalam cerita sehingga pendengar lebih mudah memahami pesan yang disampaikan melalui cerita.

Kosa (2008:43) menyatakan bahwa *storytelling* adalah teknik mengajar yang telah ada selama ribuan tahun. Cerita mentransmisikan nilai, melibatkan imajinasi, dan membina komunitas. Mendengar cerita yang efektif membungkam ruangan dan mengajak setiap tipe peserta didik untuk berpartisipasi. Kegiatan *storytelling* mendorong yang cerewet untuk diam dan yang diam untuk berbicara. Hal yang sama juga disampaikan oleh Csak (2002:489) berpendapat bahwa anak-anak dapat menginternalisasi reaksi orang dewasa terhadap cerita mereka, dan hal itu mempengaruhi mereka. Waktu tunggu bisa menjadi faktor penting apakah anak memiliki kesempatan untuk mengatakan apa yang dipahaminya karena anak-anak belajar berbicara ketika memiliki waktu untuk berbicara. Orang dewasa perlu melihat

usaha anak-anak untuk memasukkan pengalaman mereka ke dalam kata-kata serta mendengarkan mereka dengan hormat dan tanpa mengoreksi. *Storytelling* dapat membentuk kembali hubungan sosial dan praktik seputar penceritaan, termasuk hubungan dengan pendidik yang mengatur waktu berbicara, apa yang dapat dikatakan dan bagaimana mereka dapat mengatakannya.

Kim (2016:10) menyatakan bahwa program *storytelling* untuk anak didik menjadi acara komunal di mana mereka bisa membangun diri dan berbagi perasaan empati mereka melalui sebuah proses yang dirancang untuk mengarahkan mereka menceritakan cerita pribadi dengan membuka diri kepada orang lain, secara bertahap membentuk hubungan dengan orang lain. Pendapat senada disampaikan Previts & Bauer (2014:2) yakni mengembangkan, mempertahankan, dan memajukan hubungan dengan orang lain atau masyarakat yakni melalui tindakan *storytelling* dan menulis. Anak didik dapat mengembangkan empati satu sama lain saat mereka belajar perjuangan dan kesulitan yang mereka hadapi atau atasi. Kepercayaan diantara anak didik dapat dipelihara dan dikembangkan saat anak dengan berani membagikan cerita mereka melalui tindakan *storytelling*. Mendongeng mendorong pemahaman yang lebih besar. Mendongeng memungkinkan anak belajar dengan cara baru. Pembelajaran yang dipersonalisasi memberi kesempatan bagi anak untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Pembelajaran partisipatif memungkinkan anak untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini ditunjukkan dari data *gain score* kemampuan berbicara anak memiliki *Sig* < α (0,047 < 0,05) yang berarti *gain score* kemampuan berbicara pada kelompok eksperimen berbeda signifikan dengan kelompok kontrol. Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *storytelling* terhadap empati anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini ditunjukkan dari data *gain score* empati anak memiliki *Sig* < α (0,016 < 0,05) yang berarti *gain score* empati anak pada kelompok eksperimen berbeda signifikan dengan kelompok kontrol. Ketiga, Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara dan empati anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi Kabupaten Parigi Moutong. Hal ini ditunjukkan dari data *gain score* kemampuan berbicara dan empati anak memiliki *Sig* < α (0,049 < 0,05) yang berarti *gain score* kemampuan berbicara dan empati anak secara bersama-sama pada kelompok eksperimen berbeda signifikan dengan kelompok kontrol.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan, yaitu sebagai berikut. Pertama, Guru diharapkan mampu untuk melanjutkan penggunaan metode *storytelling* dalam beberapa materi RPPH sehingga kemampuan berbicara dan empati anak dapat terus berkembang. Kedua, Peneliti lainnya diharapakan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai optimalisasi upaya penggunaan metode *storytelling*, sehingga kemampuan berbicara dan empati anak dapat lebih optimal.

Ketiga, Sebelum menerapkan metode *storytelling*, diperlukan terlebih dahulu memilih atau menentukan pokok pembahasan atau kisah yang ingin disampaikan agar sesuai dengan situasi maupun kondisi serta langkah-langkah yang tepat, hal ini diharapkan dapat merangsang dan membantu anak mencapai kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

Agosto, D.E. (2013). If I had three wishes: The educational and social/emotional benefits of oral storytelling. *Journal of Storytelling, Self, Society*, *9* (1).

Anggraini. N.F. (2016). Pengaruh metode storytelling terhadap peningkatan perilaku prososial anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 1-14*.

Asmawati, L. (2014). *Perencanaan pembelajaran paud*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ayuni, R.D., Siswati., & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip, 12* (2).

Beaty, J.J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini (Edisi ke-7)*. Jakarta: Kencana.

Bower, V. (2014). *Developing early literacy 0 to 8: From theory to practice*. London: Sage Publication Ltd.

Cajete, G., Eder, D., & Holyan, R. (2010). *Life lessons through storytelling: Children's exploration of ethics.* Indiana: Indiana University Press.

Cheeseman, G.W. & Gapp, S.C. (2012). integrating storytelling into the mindset of prospective teachers of American Indian students: A grounded theory. *Journal of Multicultural Education, 19* (4).

Csak, N.L.B. (2002). What's important when you're six?: Valuing children's oral stories. *Journal of Language Arts, 79* (6).

Czarnecki, K. (2009). Storytelling in context. *Journal of Library Technology Reports, 45* (7).

Depdikbud. *(2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Haryani. (2013) Layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan empati siswa. *Jurnal Didaktika, 4* (1).

Hayes, D.S. & Casey, D.M. (2002). Dyadic versus individual storytelling by preschool children. *Journal of Genetic Psychology, 163* (4).

Horn, M. (2005). Listening to Nysia: Storytelling as a way into writing in kindergarten. *Journal of Language Arts, 83* (1).

Howe, D. (2015). *Empati: Makna dan pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kemenag. *(2016). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5611, Tahun 2016, tentang Petunjuk Teknis Penilaian Pembelajaran Siswa Raudhatul Athfal*.

Kim, Y.Y. (2016). A storytelling program to promote the social integration of multicultural groups in South Korea. *Journal of Educational Policy, 13* (1).

Kosa, J.B. (2008). Tell a story. *Journal of The Education Digest, 74* (2).

Latif, M., Zulkhairina., Zubaidah. R., Afandi, M. (2013). *Orientasi baru pendidikan anak usia dini: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Kencana.

Muallifah. (2013). Storytelling sebagai metode parenting untuk pengembangan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Islam, 10* (1).

Martin, M.A. (2001). Super simple storytelling: A can do guide for every classroom, every day. *Journal of Adolescent & Adult Literacy, 45* (2).

Mukherji, P. & Dryden, L. (2014). *Foundations of early childhood: Principle and practice*. London: Sage Publications Ltd.

Pane, E.T.T. & Siagian, S. (2014). Pengaruh metode bermain peran dan konsep diri terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan, 7* (1).

Parsons, L.T. (2016). Storytelling in global children's literature: Its role in the lives of displaced child characters. *Journal of Children's Literature, 42* (2).

Passila, A., Oikarinen, T., & Kallio, A. (2013). Creating dialogue by storytelling. *Journal of Workplace Learning, 25* (3).

Previts, J. & Bauer, D. (2014). Composing lives and communities. *Journal of Middle School, 45* (4).

Purdani, N.K.S. (2017). Memaknai storytelling. *Jurnal Ilmiah Sehat Babaya, 1* (2).

Rafferty, P. & Albinfalah, F. (2014). A tale of two images: The quest to create a story based image indexing system. *Journal of Documentation, 70* (4).

Silangit, E.V.B. & Haryanto, F.R. (2014). Penggunaan *storytelling* untuk meningkatkan kesiapan untuk berubah pada karyawan. *Jurnal Psikologi, 1-20*.

Sinaga, A.P.S. (2015). Pengaruh penggunaan metode story telling terhadap kemampuan berbicara pada peserta didik kelas VII di SMPN 2 Padangsidimpuan. *Jurnal Telangkai Bahasa dan Sastra, 9* (1).

Sobarna, A. (2010). Efektivitas metode "storytelling" bermedia boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi. *Jurnal Mimbar, 26* (1).

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.

Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Susilawati, E., Zulkifli, N., & Novianti, R. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode storytelling dengan media rotatun pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Harapan Kecamatan Sail. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *3* (1).

UNICEF. (2001). *Early childhood development: The key to full and productive life*. New York: UNICEF.

van Noorden, T.H.J., Haselager, G.J.T., Cillessen, A.H.N., et al. (2015). Empathy and involvement in bullying in children and adolescents: A systematic review. *Journal of Youth Adolescence, 44.*

Wulandari, D. (2017). Pengaruh metode *story telling* didukung media *visual* terhadap kemampuan menyebutkan tokoh dalam cerita siswa kelas I SDN Mrican Kota Kediri tahun ajaran 2016-2017. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1-7*.